

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
DENGAN TEKNIK *GROUP SEQUENSING* (GS)
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 28 PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**ZULVI NUARI
NIM 2004/60020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

BSTRAK

Zulvi Nuari. 2008. “Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik *Group Sequensing* (GS) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang.”
Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa
Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca pemahaman dengan teknik *group sequencing* siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang, yang terdiri dari kelas VIII/1 sebanyak 10 orang, kelas VIII/2 sebanyak 10 orang dan kelas VIII/ 3 sebanyak 10 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan membaca pemahaman dengan teknik *group sequencing*.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman dengan teknik *group sequencing* siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang, adalah sebagai berikut: (1) pembaca berada pada tingkat sempurna tidak ada (0,0 %), (2) pembaca berada pada tingkat hampir cukup 17 orang (56,7 %), dan (3) pembaca tingkat kurang 13 orang (43,3 %). Secara umum, berdasarkan rata-rata hitung (M), kemampuan membaca pemahaman dengan teknik *group sequencing* siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang, berada pada tingkat instruksional (M = 5,07 %).

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada guru SMP Negeri 28 Padang agar senantiasa memotivasi siswa untuk gemar membaca. Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 28 Padang diharapkan agar berusaha menciptakan dan mencari teknik membaca pemahaman yang lebih bervariasi, sehingga pembelajaran membaca tidak membosankan bagi siswa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah *Subhanahuwata'ala*, karena rahmat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik *Group Sequencing* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Agustina, M. Hum selaku pembimbing pertama dan Dra. Yarni Munaf selaku pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta kesabaran dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya, Bapak dan Ibu Tim Penguji Prof. Drs. M. Atar Semi, Drs. Wirsal Chan, dan Drs. Harmein Muchtar. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Dra. Emidar M. Pd. serta Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang Dra. Nurrizati, M. Hum.

Semoga skripsi ini ada manfaatnya, khususnya untuk penulis pribadi dan peneliti pemula lainnya.

Padang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Operasional.....	5

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kerangka Teori	7
1. Hakikat Membaca	7
a. Pengertian Membaca.....	7
b. Tujuan Membaca	9
c. Jenis Membaca.....	10
2. Membaca Pemahaman	11
a. Pengertian Membaca Pemahaman	11
b. Tujuan Pembelajaran Membaca Pemahaman	12
c. Teknik Membaca Pemahaman	12

3. Teknik <i>Group Sequensing</i> (GS)	16
a. Pengertian	16
b. Fungsi dan Manfaat <i>Group Sequensing</i> (GS)	18
c. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca dengan Teknik <i>Group Sequensing</i> (GS)	19
4. Kedudukan Pembelajaran Membaca Pemahaman dalam Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP	22
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Konseptual.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel.....	27
C. Instrumen Penelitian	28
D. Variabel dan Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	32
B. Analisis Data	34
C. Pembahasan	38
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	41
B. Saran	41

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Populasi dan sampel.....	28
Tabel 2	Pedoman Konversi Skala 5	31
Tabel 3	Skor Membaca Pemahaman dengan Teknik GS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang	33
Tabel 4	Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik GS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang	35
Tabel 5	Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik GS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang.....	36
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik GS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1	Kerangka Konseptual.....	26
Gambar 2	Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik GS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Instrumen Penelitian	41
2. Kunci Jawaban.....	47
3. Identitas Sampel.....	50
4. Analisis Butir Soal	51
5. Lembaran Jawaban Siswa	52
6. Surat Keterangan Penelitian.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi kunci keterampilan berbahasa yang lain. Apabila seseorang tidak mempunyai keterampilan membaca yang baik, maka ia tidak dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan baik pula. Kita sering mendengar atau membaca berita tentang kurangnya minat membaca di kalangan masyarakat, terutama di kalangan pelajar, padahal minat baca tersebut mempunyai hubungan erat dengan keterampilan membaca. Makin sering seseorang melakukan aktivitas membaca, makin meningkat pula keterampilan membacanya, karena berbagai hal yang harus dipelajari hanya dapat dikuasai jika seseorang bisa membaca.

Abdullah (1980:7) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan aktif, karena kesulitan membaca sama dengan mencari informasi. Kegiatan ini juga interaktif dalam arti si pembaca berinteraksi dengan teks. Karena itu, dituntut sekali kesungguhan si pembaca untuk memahami buku-buku yang dibaca. Pembaca dapat memahami pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat- kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca.

Pembaca dapat menyusun pengertian-pengertian tersebut dengan berbagai konsep pada suatu saat tertentu yang selanjutnya secara berangsur-angsur mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih luas dan mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan proses yang tergabung

ke dalam suatu sikap, yaitu sikap yang aktif. Kemampuan membaca penting sekali dimiliki oleh siswa karena dengan membaca siswa dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah, memperoleh ilmu pengetahuan, dan informasi- informasi lain yang disampaikan lewat buku, majalah dan koran.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, yaitu kemampuan membaca penting sekali dimiliki oleh siswa, maka kita perlu melihat kenyataan di sekolah mengenai pengajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca belum berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan pengalaman selama mengadakan PLK selama 5 bulan, keterampilan membaca siswa masih rendah. Mereka selalu menganggap bahwa pembelajaran membaca merupakan kegiatan yang paling membosankan, sehingga hasil yang diinginkan masih jauh dari tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang utama dalam meningkatkan minat baca siswa terutama untuk membaca pemahaman di sekolah.

Untuk mengatasi hal itu, guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang kondusif sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memahami isi bacaan. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana yang kondusif antara lain mengamati perilaku siswa pada saat membaca dan menggunakan metode membaca yang bervariasi sehingga siswa tidak jenuh. Membaca bertujuan untuk menemukan makna. Karena itu, membaca harus dipandang sebagai proses pemahaman dan merupakan bentuk khusus dari penalaran, bukan semata-mata mengenali atau mengucapkan kata-kata saja.

Pengertian membaca sebagai proses mencari makna itu bukan berarti mengabaikan huruf dan kata. Huruf dan kata harus diidentifikasi oleh pembaca. Huruf

dan kata tidak membawa makna dan nilai sendiri, tetapi dipandang sebagai objek perhatian pembaca. Oleh karena itu, ketika seseorang mengajarkan anak untuk membaca, berarti dia membantu anak untuk menggunakan penalarannya dalam menghadapi suatu bacaan. Salah satu perwujudan membaca sebagai kegiatan bernalar adalah inferensi. Inferensi merupakan proses menyusun hubungan logis atau menyempurnakan informasi berdasarkan ingatan dan pengalaman seseorang. Dalam memahami bacaan inferensi ini diperlukan karena pembaca membuat hubungan logis dari gagasan-gagasan yang diperoleh dari bacaan

Membaca pemahaman merupakan suatu cara membaca agar mudah memahami suatu bacaan. Dengan cara ini akan mempermudah dalam menentukan pokok-pokok pikiran setiap alinea, yang sendirinya turut mempermudah dalam memahami materi secara keseluruhan.

Salah satu teknik penyajian keterampilan membaca pemahaman yang tepat untuk meningkatkan keterampilan pemahaman siswa adalah dengan menggunakan teknik GS, karena melalui teknik penyajian ini siswa dapat meningkatkan membaca pemahaman dalam hal menentukan letak urutan atau susunan kejadian, peristiwa, pikiran dalam suatu paragraf atau wacana. Untuk memberdayakan dan mengembangkan teknik GS diperlukan usaha dan kreativitas guru.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada umumnya siswa SMP Negeri 28 Padang, tidak mengetahui teknik membaca yang baik. Hal ini disebabkan keinginan siswa untuk membaca masih kurang. Selain itu, keterampilan membaca pemahaman jarang dilatihkan di sekolah. Siswa cenderung beranggapan bahwa membaca tidak perlu

dilatihkan. Oleh sebab itu kemampuan membaca siswa SMP Negeri 28 Padang masih kurang terutama dalam membaca pemahaman.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman dengan teknik *GS* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan membaca pemahaman, (1) kurangnya minat siswa dalam membaca (2) prosedur pendayagunaan teknik *GS* dalam pengajaran membaca pemahaman di kelas VIII SMP Negeri 28 Padang belum terlaksana secara efektif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada kemampuan membaca pemahaman siswa SMP Negeri 28 Padang dengan teknik *GS*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang dengan teknik *GS*?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang dengan menggunakan teknik *GS*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain: (1) bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dalam keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca, (2) bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya di SMP Negeri 28 Padang sebagai masukan dalam mengajar keterampilan membaca pemahaman pada siswa terutama menggunakan teknik *GS*, (3) bagi siswa, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman, dan (4) peneliti lain, sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman terhadap masalah dalam penelitian ini perlu kiranya dijelaskan mengenai istilah berikut.

- (1) Membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Membaca ini tidak menuntut membacanya untuk membunyikan atau menguraikan bacaanya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya
- (2) *GS* adalah teknik membaca pemahaman yang menitikberatkan pada penataan suatu bacaan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kerangka Teori

Acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa teori: (1) hakikat membaca, (2) membaca pemahaman, (3) teknik GS (4) kedudukan pembelajaran membaca pemahaman dalam kurikulum KBK mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP.

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah proses melisankan lambang yang tertulis. Dari sudut linguistik membaca adalah proses pengandaian dan pembacaan sandi. Membaca adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sadar untuk mengenal lambang yang disampaikan penulis untuk menyampaikan makna. Tarigan (1989:118) mengemukakan bahwa membaca merupakan metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung pada lambang-lambang tertulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu bentuk tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang

berbeda-beda yang akan dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Hakikat membaca dalam penelitian ini adalah memahami bacaan. Menurut Nurhadi (1987:13) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Rumit artinya faktor internal dan eksternal saling berhubungan membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Dalam proses ini terlihat beberapa aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasikan dan menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Haris dan Spay (dalam Abdurahman dan Ratna, 2003:129) bahwa Membaca adalah salah satu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap simbol-simbol tertulis dipengaruhi oleh keterampilan pengalaman, latar belakang bahasa, pikiran, dan kemampuan bernalar pembaca ketika mengartikan hal-hal yang telah dibacanya.

Logan (dalam Abdurahman dan Ratna, 2003:131) mengemukakan konsep-konsep kunci tentang hakikat membaca sebagai berikut:

(1) Membaca itu bernalar dari pengalaman, (2) membaca sesuatu yang kita lakukan tidak hanya dengan mata kita, kita harus merespon halaman yang dicetak pada tiga tingkat: menyebutkan arti kata, memahami isi, dan tingkat kreatif, (3) membaca adalah mereaksi representasi simbol-simbol bunyi dalam arti pengenalan dan pemahaman. (4) membaca adalah kompleks, membaca melibatkan respon-respon fiksi, psikologis, intelektual dan emosional, (5) membaca adalah suatu sarana untuk komunikasi, (6) membaca adalah kreativitas pembaca, pembaca yang kreatif memerlukan keterampilan membandingkan, sintesis, kemampuan melihat hubungan menyimpulkan dan meramalkan.

Berdasarkan pengertian membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses membandingkan, kemampuan melihat hubungan, kemampuan menyimpulkan serta menginterpretasikan isi bacaan. Melalui membaca kita dapat berkomunikasi dengan pikiran-pikiran pada waktu lampau, dan kita juga dapat memperoleh pengalaman. Maka dari itu membaca sangat penting karena kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif, dengan pengetahuannya pembaca harus bisa mengikuti jalan pikiran penulis dan dengan daya kritisnya ditantang untuk bisa merespon atau bahkan untuk menyetujui gagasan atau ide-ide yang dilontarkan oleh seorang penulis.

b. Tujuan Membaca

Menurut Aderson (dalam Tarigan, 1994:9-10) tujuan dari membaca adalah (1) untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (2) untuk memperoleh ide-ide utama, (3) untuk mengetahui urutan dan susunan bacaan, (4) membaca untuk menyimpulkan, (5) untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan, (6) membaca untuk menilai atau mengevaluasi, (7) untuk membandingkan atau mempertentangkan

Selain itu Oka, (1983:70) mengemukakan tujuan pokok membaca sebagai berikut:

(1) Membina siswa agar memiliki kemampuan/ keterampilan yang baik dalam membaca yang tersurat, tersirat, dan tersorot dari macam - macam tuturan tertulis yang dibacanya. (2) membina siswa agar memiliki pengetahuan yang shahih tentang nilai-nilai dan fungsi membaca, teknik membaca untuk mencapai tujuan tertentu. (3) membina siswa agar memiliki sikap yang positif terhadap membaca dan belajar membaca.

Berdasarkan tujuan membaca tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk menumbuhkembangkan kepekaan seseorang terhadap keinginan membaca karena itu sebelum mulai membaca, kita harus tahu untuk tujuan apa kita membaca, sehingga apa yang disampaikan oleh penulis bisa diambil manfaatnya.

c. Jenis Membaca

Berbagai definisi dan penjelasan tentang membaca dikemukakan oleh para ahli, Menurut Tarigan (1983 : 13) membaca dibagi atas dua macam, yakni :

(1) membaca nyaring, (2) membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah Suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca secara bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran seorang pengarang, dan membaca dalam hati adalah membaca sendiri tanpa berusaha dengan mengaktifkan mata dan ingatan. Selanjutnya membaca dalam hati ini dapat dibagi atas dua macam, yakni (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Membaca ekstensif dibagi atas tiga jenis, yaitu (1) membaca survey, (2) membaca sekilas, (3) membaca dangkal.

Membaca survey yakni membaca dengan meneliti terlebih dahulu bahan Yang akan dibaca. Membaca sekilas yaitu membaca yang membuat mata bergerak cepat untuk mendapatkan informasi. Membaca dangkal yakni membaca yang hanya untuk mendapatkan informasi luar saja.

Membaca intensif terdiri dari dua jenis, yaitu : (1) membaca telaah isi dan (2) membaca telaah Bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide-ide. Membaca teliti yaitu membaca dengan cermat untuk mencari suatu informasi. Membaca pemahaman yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari bacaan yang dibaca. Membaca kritis yaitu membaca evaluatif dan analisis. Membaca ide-ide yaitu kegiatan membaca untuk mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide bacaan. Membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa dan membaca sastra. Membaca bahasa yaitu membaca yang bertujuan untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata. “Membaca sastra yaitu membaca dengan melihat keindahan suatu karya sastra” (Tarigan, 1983 : 35)

2. Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman adalah kegiatan memahami, menyerap informasi, memperoleh kesan dan pesan atau gagasan yang tersurat maupun yang tersirat dan selanjutnya mampu menganalisis serta memberikan pendapat atau tanggapan dan menyatakan sikapnya terhadap isi bacaan. Membaca pemahaman sering juga dikatakan dengan membaca dalam hati dan membaca telaah isi. Yang ditekankan pada membaca pemahaman ini adalah penangkapan dan pemahaman terhadap isi atau gagasan yang terdapat dalam bacaan.

Agustina, (1990:18) memaparkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah menangkap makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, berbentuk pengertian-pengertian dan tidak menyimpang dari ide yang disampaikan dalam bacaan yang dibaca tersebut.

Menurut Haris (dalam Tarigan, 1994:42) membaca pemahaman mengandung beberapa aspek, yaitu: Pertama, Memahami pengertian-pengertian sederhana, mencakup : (1) kemampuan memahami kata-kata atau istilah-istilah baik secara leksikal maupun secara gramatikal yang terdapat dalam suatu bacaan, (2) kemampuan memahami pola-pola bertitik bentuk kata serta susunan kalimat-kalimat panjang yang banyak terdapat dalam tulisan-tulisan resmi, (3) kemampuan menafsirkan lambang-lambang atau tanda yang terdapat dalam bacaan. Kedua, memahami signifikasi atau makna yang mencakup (1) kemampuan memahami ide-ide pokok yang dikemukakan pengarang, (2) kemampuan mengaplikasikan isi, karangan dengan kebudayaan yang ada, (3) kemampuan meramalkan reaksi-reaksi yang mungkin timbul dari si pembaca. ketiga, dapat

mengevaluasi isi dan bentuk-bentuk karangan. keempat, dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan yang hendak dicapai.

b. Tujuan Pembelajaran Membaca Pemahaman

berdasarkan uraian tersebut ada tiga tujuan pembelajaran membaca pemahaman. (1) membina siswa agar memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam membaca yakni berupa kemampuan memberi respon yang tepat dan akurat terhadap tuturan yang dibacanya. (2) membina keterampilan siswa tentang membaca yang meliputi pengetahuan tentang nilai serta fungsi membaca, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai alat belajar. (3) membina agar siswa memiliki sifat positif terhadap belajar membaca dan terhadap bacaan. (Kasim, 1993 ;5)

c. Teknik Membaca Pemahaman

berdasarkan tujuan-tujuan yang diungkapkan di atas, tarigan (1983 :14) berpendapat ada enam teknik membaca pemahaman, yakni :

(1) mengemukakan beberapa jenis pertanyaan terhadap kalimat yang sama (2) mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan siswa secara *verbatein* (kata demi kata) dalam teks bacaan. (3) membuat rangkuman atau ikhtisar dari suatu paragraf. (4) mencari ide pokok paragraf. (5) menugasi siswa untuk menentukan kata-kata yang mampu melukiskan atau mendeskripsikan seseorang. (6) menunjukkan kalimat yang kurang baik letaknya atau susunannya, serta menugasi siswa untuk menempatkannya pada tempat atau susunan yang tepat.

Selanjutnya Kasim (1993 : 22) mengemukakan pula enam teknik pembelajaran membaca pemahaman, yaitu (1) menjawab pertanyaan. (2) teknik meringkas bacaan. (3) teknik mencari ide pokok. (4) teknik melengkapi paragraf. (5) teknik *group cloze*. (6) teknik *group sequencing*. Enam teknik membaca pemahaman ini dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan cara bervariasi sehingga dapat menghindari siswa dari kejenuhan dan dapat pula meningkatkan minat baca siswa. Dari pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa teknik membaca pemahaman yang diharapkan adalah teknik yang kognisinya berjenjang-jenjang, mulai dari proses berpikir sederhana hingga proses yang kompleks. Jenjang berpikir itu meliputi (a) mengingat (b) memahami (c) mengaplikasi (d) menganalisis (e) mensintesia (f) mengevaluasi. Untuk lebih jelasnya teknik ini akan di uraikan satu persatu.

a. Teknik menjawab pertanyaan

Teknik ini adalah yang paling lazim di gunakan dalam membaca pemahaman karena paling mudah di lakukan untuk dapat memahami bacaan. Caranya, siswa ditugasi membaca sebuah teks, kemudian disuruh menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami sebuah bacaan. Jawaban –jawaban yang diberikan siswa akan menggambarkan seberapa jauh tingkat pemahamannya.

b. Teknik meringkas

Meringkas adalah aktifitas mengubah suatu bacaan yang panjang menjadi bentuk yang lebih singkat. Meringkas adalah suatu usaha yang tepat untuk memahami suatu buku. Ringkasan yang baik merupakan alat Bantu yang sangat bermanfaat bagi siswa. Dalam meringkas seseorang mengambil intisari uraian yang kemudian dilukiskan secara singkat dengan kata-kata sendiri serta dihubungkan dengan pokok-pokok pikiran yang lain yang juga diringkaskan. (Keraf, 1980 : 261)

c. Teknik mencari ide pokok

Teknik ini bertujuan agar siswa mampu membedakan pikiran pokok dan pikiran jabaran, serta menemukan pikiran pokok secara cepat dan tepat. Sebaiknya siswa diberikan bacaan-bacaan pendek dan bimbingan agar dapat membedakan pikiran pokok

dan pikiran jabaran. Pikiran pokok atau pikiran jabaran memerlukan perhatian yang lebih besar dari pikiran jabaran. (Kasim, 1993:9)

d. Teknik melengkapi paragraf

Menurut Kasim (1993: 8) teknik melengkapi paragraf bertujuan untuk melatih konsentrasi dan pemahaman bacaan siswa. Dalam melengkapi paragraf pembaca harus berusaha mencari kata-kata kunci yang terdapat dalam bacaan, karena kata-kata kunci inilah yang mengarahkan pemahaman pembaca untuk dapat mengisi bagian paragraf yang belum lengkap. Teknik ini adalah salah satu teknik membaca pemahaman yang bertujuan untuk melihat pemahaman pembaca terhadap bacaan.

e. Teknik *group cloze (GC)*

Teknik ini menitikberatkan tujuan kepada pemahaman pembaca terhadap kosakata atau pemilihan kata yang tepat untuk sebuah bacaan, pembaca diharapkan pada wacana yang pada bagian tertentu dihilangkan. Pembaca diharapkan dapat mengisi bagian yang telah dikosongkan sehingga menjadi sebuah wacana yang utuh.

f. Teknik *group sequencing (GS)*

Teknik ini dilakukan untuk melatih siswa agar mampu menyusun ide atau pikiran atau perasaan orang lain yang sengaja dikacaukan susunannya. Caranya, siswa diberikan beberapa buah paragraf yang susunan kalimatnya sudah diacak. Siswa ditugasi menyusun kembali kalimat-kalimat itu menjadi sebuah paragraf yang logis dan sistematis. Bisa juga diberikan sebuah wacana yang diacak susunan paragrafnya, maka tugas siswa adalah menyusun kembali paragraf-paragraf tersebut menjadi sebuah wacana yang utuh. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan satu teknik saja yaitu GS. Teknik GS ini

adalah teknik yang jarang digunakan guru dalam proses pembelajaran membaca pemahaman.

Dengan demikian jelas bahwa membaca pemahaman yang dikembangkan bukanlah sekedar kemampuan mengungkapkan kembali informasi atau gagasan yang tersurat dalam bacaan. Siswa juga diharapkan mampu memberikan makna atau menafsirkan isi bacaan, serta memperpanjang informasi atau gagasan yang terdapat dalam bacaan tersebut.

3. Teknik *Group Sequencing* (GS)

a. Pengertian

Sesuai dengan arti yang terkandung dalam mana teknik ini, GS, tekananya terletak pada urutan atau susunan kejadian-kejadian atau pikiran-pikiran dalam wacana. Teknik ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menyusun ide atau pikiran ataupun perasaan orang lain yang dikacaukan susunannya. Untuk itu, kepada siswa diberikan beberapa buah paragraf yang dikacaukan susunan kalimat-kalimatnya. Tugas siswa adalah menyusun kembali kalimat-kalimat itu menjadi sebuah paragraf yang logis dan sistematis. (Kasim, 1993:18).

Dalam teknik GS ini, dapat saja diubah atau dikacaukan susunannya itu berupa kalimat-kalimat. Kalimat-kaliamt inilah nantinya disusun menjadi paragraf-paragraf. Tetapi bentuk latihan yang lain dapat juga berupa paragraf-paragraf yang disusun menjadi wacana. pilihan ini tentu disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa itu sendiri.

Teknik GS ini sangat erat kaitanya dengan keterampilan menulis. Keterpaduan antara keterampilan membaca dan menulis terlihat pada proses pelaksanaannya. Siswa

tidak langsung disuruh menulis, tetapi dilatihkan terlebih dahulu menyusun ide atau pikiran dan perasaan orang lain secara logis dan sistematis. Jika siswa telah mampu melakukannya dengan baik berarti siswa tersebut sudah dapat memahami maksud penulis atau sudah mengerti dengan paragraf yang dibacanya.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996 : 220) mengistilahkan teknik ini dengan teknik *scramble*. Istilah ini diambil dari bahasa Inggris yang berarti perebutan. Teknik *scramble* ini didasarkan pada prinsip “ bermain sambil belajar”. Kegiatan bermain tidak saja digemari anak-anak, orang dewasa sekali pun menyukai permainan. Teknik ini diadopsi dari sejenis permainan anak-anak, yang pada dasarnya merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemilikan kosakata. Teknik ini menghendaki siswa untuk melakukan penyusunan atau pengurutan suatu struktur bahasa yang sengaja telah diacak susunannya. Sesuai dengan sifat jawaban, *scramble* terdiri atas tiga macam:

- a. *Scramble* kata ; yakni permainan menyusun kata-kata dari huruf- huruf yang telah dikacaukan letaknya. Sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna. Contoh ; aepnljra = pelajaran ; ahbaas = bahasa; dionisane = Indonesia.
- b. *Scramble* kalimat ; yakni permainan menyusun kalimat dari kata- kata yang diacak. Bentuk kalimat itu harus logis, bermakna, tepat, dan benar. Contoh :
membaca – perlu - hari-setiap-kita = Kita perlu membaca setiap hari; buku-membeli- itu-aku-buku-telah-cerita-kemarin = Aku telah membeli buku cerita itu kemarin.
- c. *Scramble* wacana ; yakni permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat- kalimat yang telah diacak. Hasil susunan yang baik harus logis dan

bermakna.

Di samping mengajak siswa berlatih untuk memprediksi jalan pikiran penulis aslinya, teknik ini juga mengajak siswa untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan aslinya.

b. Fungsi dan Manfaat *Group Sequencing (GS)*

Samorir (dalam Kasim, 1993:18) mengemukakan beberapa keuntungan yang dapat diambil dari teknik ini yaitu : (1) Siswa dapat belajar lebih baik tentang seluk beluk menulis daripada hanya langsung menuliskan atau mengungkapkan ide dalam karangan begitu saja. (2) *Group sequencing* memberikan kerangka bagi siswa untuk mendiskusikan mengapa suatu paragraf disusun berdasarkan isi, kejadian, pikiran yang terkandung di dalamnya. (3) dalam kegiatan diskusi siswa harus menemukan alasan mengapa dia menetapkan bagian wacana tertentu cocok sebagai paragraf, sedangkan Siswa lainnya menetapkan dalam urutan yang berbeda untuk wacana yang sama (4) proses mengurutkan wacana lebih penting dari pada hasil yang sama dengan susunan wacana aslinya. Melalui proses penyusunan wacana ini siswa dapat saja menemukan susunan yang lebih baik dari wacana aslinya, artinya siswa mampu memperbaiki wacana tersebut agar lebih baik dan padu. (5) memberikan cara lain bagi siswa untuk mempelajari lebih mendalam tentang susunan wacana dari bahan tulis. (6) siswa mendapat pengalaman tentang proses membaca untuk belajar yang lebih baik. (7) guru-guru nonbahasa dapat memanfaatkan teknik ini terutama dalam hal mendiskusikan teks dan isi pelajaran.

Menurut Harjasujana dan mulyati(1996 :221) teknik *scramble* selain memiliki unsur rekreasi juga memiliki unsur belajar dan berpikir. Oleh karena itu, teknik pembelajaran ini akan memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stress dan jenuh atau tertekan. Siswa akan melakukannya dengan senang hati, karena mereka mengira sedang bermain-main.

Jadi, dalam menggunakan teknik GS siswa akan cenderung memusatkan perhatiannya pada petunjuk-petunjuk yang ada. Petunjuk-petunjuk itu mungkin saja tanda baca, tata kalimat, satuan-satuan arti kata, kelogisan argumentasi pengarang, dan pada arah pokok yang ditinjau pada wacana yang sedang diurutkan.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca dengan Teknik *Group Sequencing (GS)*

Pembelajaran membaca pemahaman dengan teknik GS dapat dilakukan dengan berbagai langkah. Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996 : 222) ada tiga langkah kegiatan membaca teknik GS yaitu: (a) persiapan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan tindak lanjut. Berikut diuraikan secara rinci penjelasan dari tiga langkah kegiatan membaca tersebut.

a. Persiapan

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996 : 222) hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan ini

- 1) Menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat- kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat. Guru harus menyiapkan kartu- kartu sebanyak kelompok siswa yang ada. Kalau tidak memungkinkan, guru dapat menyiapkan satu set saja, selanjutnya setiap

kelompok siswa diminta membuat kartu- kartu kalimat sejenis dalam kertas karton.

- 2) Setiap kartu hanya mengandung satu kalimat.
- 3) Kartu – kartu kalimat diberi nomor urut yang susunan pengurutan nomornya berisi salinan kalimat pertama dari wacana semula, maka kartu tersebut jangan diberi nomor urut (1). Beri nomor lain yang tidak sama urutannya dengan urutan nomor kalimat pada wacana asli.
- 4) Membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai enam orang siswa dalam satu kelompok.
- 5) Mengatur posisi tempat duduk, agar kelompok satu tidak mengganggu kelompok lainnya.
- 6) Merencanakan langkah-langkah kegiatan serta menentukan jatah waktu yang dibutuhkan untuk setiap fase kegiatan.

b. Kegiatan inti

- 1) Setiap kelompok siswa siap dengan perangkat kartu kalimat yang telah dibagikan guru untuk didiskusikan dalam kelompoknya masing-masing.
- 2) Guru meminta setiap kelompok siswa untuk mengurutkan kartu-kartu kalimat tersebut menjadi sebuah susunan yang baik dan mudah ditangkap maksudnya,
- 3) Setiap kelompok siswa melakukan diskusi kecil untuk mencari susunan kartu - kartu kalimat yang dianggap baik dan logis oleh kelompok yang bersangkutan. Alasan-alasan pemilihan susunan kartu-kartu kalimat juga harus dibicarakan dalam kelompok.

- 4) Guru memimpin diskusi kelompok besar untuk menganalisis dan mendengarkan pertanggungjawaban setiap kelompok kecil atas hasil kerja kelompok. Argumen-argumen tentang mengapa mereka memilih susunan seperti itu juga harus dijelaskan.
- 5) Setelah seluruh kelompok tampil, kegiatan diskusi dilanjutkan dengan perbincangan tentang pendapat dan komentar perseorangan. Secara individual siswa dimintai komentar dan tanggapannya tentang susunan mana yang berterima dan mana yang tidak berterima berikut alasan dan bukti-bukti yang memperkuat pendapatnya.
- 6) Setelah kelompok besar menghasilkan kesepakatan tentang susunan wacana yang dianggap paling logis, guru mempertunjukkan teks/wacana yang aslinya.
- 7) Diakhir pembelajaran siswa diberi tes akhir dalam bentuk menyusun paragraf yang telah diacak kalimatnya serta wacana yang telah diacak paragraf.

c. Kegiatan tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut akan sangat ditentukan oleh hasil dan proses belajar siswa, contoh-contoh tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut

- 1) Kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas yang serupa tetapi dengan bahan yang berbeda.
- 2) Menyempurnakan susunan teks asli, jika ditemukan teks asli tidak memperlihatkan kelogisan.
- 3) Mencari makna kosakata baru di dalam kamus dan mengaplikasikannya dalam pemakaian kalimat.

- 4) Membetulkan kesalahan- kesalahan bahasa yang mungkin ditemukan dalam wacana latihan.

Satu hal yang perlu dicatat dari teknik GS ini adalah bahwa siswa tidak sekedar berlatih menemukan susunan teks yang baik dan logis, melainkan siswa tersebut akan dilatih untuk berpikir kritis dan analitis, baik yang berhubungan dengan aspek kebahasaan, seperti kebenaran dan ketepatan struktur kalimat, tanda baca, ketepatan diksi dan lain-lain.

4. Kedudukan Pembelajaran Membaca Pemahaman dalam Kurikulum KBK Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP

Dalam kurikulum 2004 diungkapkan beberapa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam rumusan tujuan kurikulum tersebut diungkapkan bahwa siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (menyimak dan membaca). Menguasai keterampilan membaca merupakan suatu yang harus dikuasai bagi guru maupun siswa. Siswa mampu membaca dan memahami berbagai teks nonsastra dengan berbagai cara membaca, dalam membaca pemahaman siswa diharapkan bisa menghayati isi bacaan dari berbagai teks baik sastra maupun nonsastra, jadi pembelajaran keterampilan membaca sangat relevan dengan keterampilan bahasa yang lain.

Membaca sudah dipelajari oleh siswa kelas VIII di SLTP 28 Padang. Rumusan standar kompetensi membaca ini adalah mampu membaca dan memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca; membacakan teks untuk orang lain, membaca teks pengumuman, membaca memindai, membaca cepat, membaca tabel/diagram, membaca teks percakapan, membaca intensif dan ekstensif ragam teks dan menemukan

gagasan pokok isi suatu teks. Rumusan indikator yang harus dicapai siswa adalah mampu membaca dan memahami berbagai teks nonsastra dengan berbagai cara membaca

Membaca pemahaman dipelajari di kelas VII, VIII dan IX pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, membaca pemahaman di SMP kelas VIII semester I terdapat dalam rumusan standar kompetensi yang ke ketiga yaitu mampu memahami ragam teks/ bacaan nonsastra dengan cara membaca: membacakan teks untuk orang lain, membaca teks secara intensif dan ekstensif, membaca cepat dan membaca memindai teks khusus. Kompetensi dasar, membaca intensif bacaan dan menemukan masalah untuk bahan diskusi, membaca memindai ensiklopedi/ buku telepon, membaca ekstensif beberapa berita yang bertopik sama, membaca intensif buku biografi. Pada kelas VIII semester 2 pada standar kompetensi yang ke ketiga, kompetensi dasar, membaca intensif teks berita, membacakan teks berita, membaca intensif petunjuk.

Kedudukan membaca pemahaman dalam kurikulum lebih menekankan pada pemahaman siswa di kelas VIII semester ketiga dan keempat, standar kompetensi ketiga. Membaca pemahaman diwujudkan dalam bentuk aplikasi, siswa dituntut memahami bacaan yang disuruh sesuai dengan tuntutan kurikulum. Jadi pembelajaran membaca memiliki kedudukan yang jelas dalam kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan membaca dilakukan oleh sejumlah peneliti diantaranya oleh: (1). Dewi Kumala (2000) dengan judul Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman siswa SLTP 18 Padang. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa minat siswa berada pada taraf sedang, dan terdapat

hubungan signifikan antara minat baca siswa kelas II SLTP 18 Padang dengan kemampuan pemahaman. (2). Idawati Syarif (1982) dengan judul Studi Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SMAN 1 Padang dengan Siswa Kelas III SMA PPSP IKIP Padang. Hasil yang diperoleh adalah siswa kelas III PPSP IKIP Padang kemampuan membaca pemahamannya lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas III SMA Negeri 1 Padang.

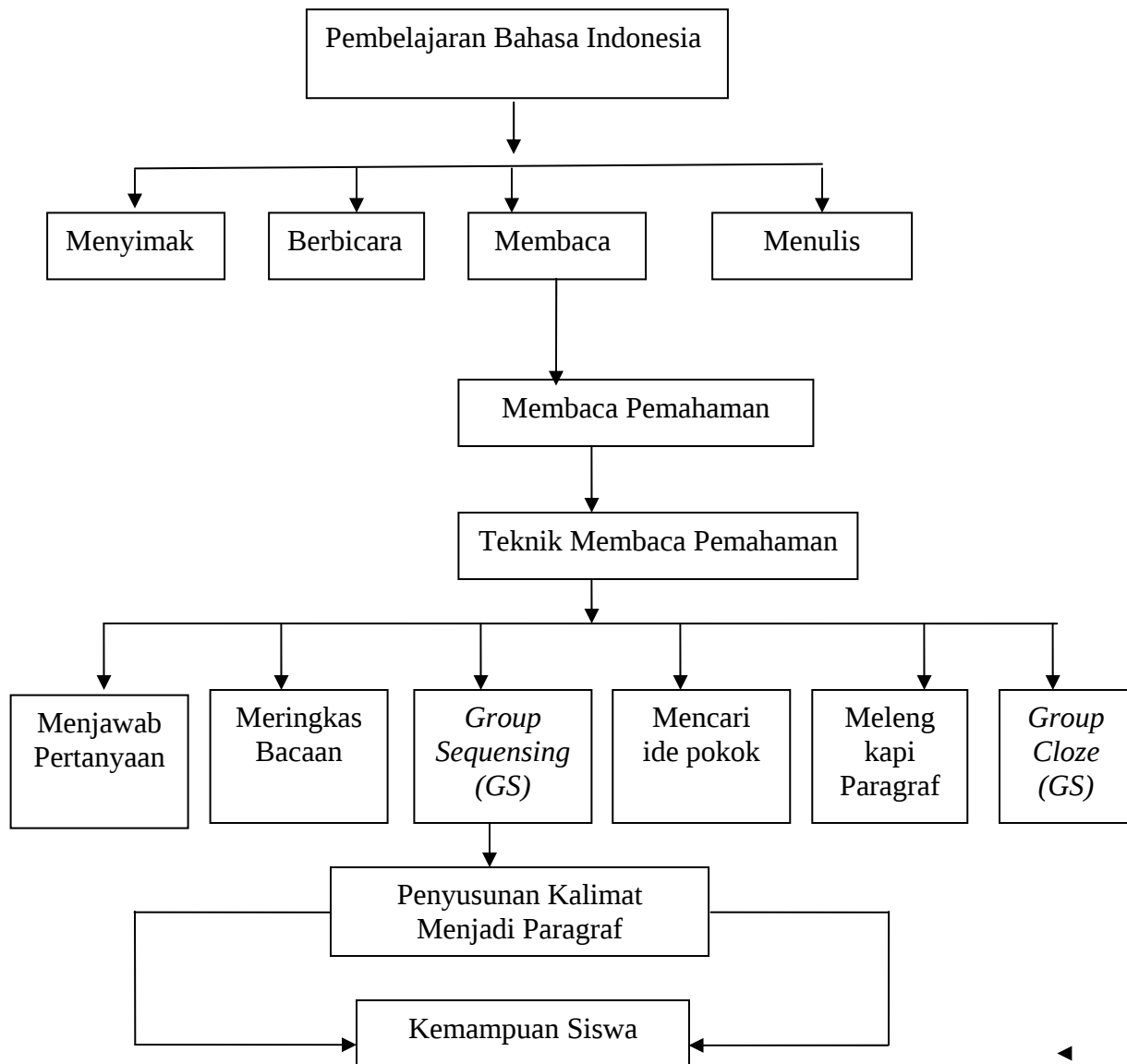
penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu perbedaannya, objek dan teknik yang dipakai yaitu: kemampuan membaca pemahaman dengan teknik GS siswa kelas VIII SLTP 28 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Seperti yang telah diuraikan pada kajian teori bahwa membaca merupakan suatu proses kegiatan antara pembaca dengan penulis sehingga terjadi komunikasi, mengenal lambang yang disampaikan penulis untuk menyampaikan makna, sedangkan teknik yang digunakan adalah dengan teknik group sequencing. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dengan teknik group sequencing.

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan, kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif. Salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan membaca siswa adalah dengan menggunakan teknik group sequencing .

Jadi, kerangka penelitian yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang dengan menggunakan teknik GS berada pada kualifikasi hampir cukup dengan tingkat penguasaan 56,7 %. Hal ini terbukti dari data bahwa tidak ada seorang pun siswa berada pada tingkat sempurna dan hanya 17 orang (56,7%) Pada tingkat hampir cukup, 13 orang (43,3%) pada tingkat kurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca pemahaman di antaranya siswa SMP Negeri 28 Padang hendaknya dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan cara lebih banyak membaca karena membaca pemahaman merupakan kemampuan pokok untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar pengetahuan teoritis semata.

Dalam kegiatan membaca pemahaman, guru bahasa Indonesia SMP Negeri 28 Padang hendaknya perlu membekali siswanya dengan teknik-teknik membaca pemahaman yang lebih inovatif dan lebih memperbanyak praktek membaca. Artinya, pembelajaran harus benar-benar diarahkan pada kegiatan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman dan Ellya Ratna,. 2003. “Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Agustina.1990. “Prinsip-Prinsip Membaca Teori dan Latihan”. (Buku Ajar) Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FPBS, IKIP Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian(Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Slamet Harjasujana dan Yetti Mulyati. 1996. “Membaca 2” . Jakarta : Depdikbud.
- Atmazaki, dkk. 2004. *Panduan Penulisan dan Evaluasi Tugas Akhir*. Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Kasim, Yuslina. 1993. “Beberapa Teknik Pengajaran Membaca Pemahaman”. Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FPBS IKIP Padang.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi. Flores* : Percakapan Arnoldus Ende.
- Kumala, Dewi. 2000. “Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SLTP 18 Padang” (Skripsi). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: Sinar Baru.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syarif , Idawati. 1982. “Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SMAN 1 Padang dengan Siswa Kelas III SMA PPSP IKIP Padang (Skripsi)”. Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBSS IKIP Padang
- Tarigan, Djago. 1989. *Petunjuk Guru Pintar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1994. *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.